



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Evaluasi Komunikasi dalam Kegiatan Kehumasan pada Mata Kuliah

Audit Humas

Yanti Setianti¹, Kokom Komariah², Evi Novianti³, Aat Ruchiat⁴, Lukiati Komala⁵

¹²³⁴⁵Prodi Humas Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung Indonesia

yantisetianti@gmail.com, kokomkomariah.humas@gmail.com, novianti.vi@gmail.com,
atruchiat.nugraha@gmail.com, lukiatikomala@gmail.com

Abstract

Public relations is a relatively new professional activity that is still evolving with its theoretical knowledge and approach constantly changing dynamically. In the practice of public relations communication, practitioners are often involved in the mechanisms of evaluation activities that need to be done to obtain measurable and effective activities in communication phenomena. The purpose of this paper is to know how the importance of communication evaluation in public relations activities in public relations audit course. This paper uses descriptive method. The results show that the delivery of evaluation in writing and methodological becomes an absolute necessity possessed by a public relations professional (hardskill) as one of the competencies. Practical skills need to be developed in order to support the functions and activities of public relations in an organization. The conclusion is the evaluation of communication in public relations activities in public relations audit course is very important to do.

Keywords: Public Relations, Evaluation, Communication, Audit

Abstrak

Public relations adalah kegiatan profesional yang relatif baru yang masih berkembang dengan pengetahuan dan pendekatan teoritisnya terus mengalami perubahan secara dinamis. Dalam praktek komunikasi kehumasan, para praktisi sering terlibat dalam mekanisme kegiatan evaluasi yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kegiatan-kegiatan yang terukur dan efektif dalam fenomena komunikasi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pentingnya evaluasi komunikasi dalam kegiatan kehumasan pada matakuliah audit hubungan masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa penyampaian evaluasi secara tertulis dan bersifat metodologis menjadi suatu kebutuhan yang mutlak dimiliki oleh seorang profesional humas (hardskill) sebagai salah satu kompetensi. Keahlian praktis tersebut perlu dikembangkan dalam rangka menunjang fungsi dan kegiatan-kegiatan kehumasan pada suatu organisasi. Untuk Public Relations, metodologi proses penelitian ilmiah dalam bentuk ilmu sosial menawarkan kesempatan untuk membuat teori model yang dapat diterapkan pada praktek saat ini. Praktisi Public Relations aktif dalam industri yang telah berkembang pesat dengan meminjam konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial lainnya, yaitu khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu ekonomi. Kesimpulannya adalah evaluasi komunikasi dalam kegiatan kehumasan pada mata kuliah audit hubungan masyarakat sangat penting untuk dilakukan.

Kata Kunci : Hubungan Masyarakat, Evaluasi, Komunikasi, audit

Pendahuluan

Public relations adalah kegiatan profesional yang relatif baru yang masih berkembang dengan pengetahuan dan pendekatan teoritisnya terus mengalami perubahan secara dinamis. Dalam praktek komunikasi kehumasan, para praktisi sering terlibat dalam mekanisme kegiatan evaluasi yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kegiatan-kegiatan yang terukur dan efektif dalam fenomena komunikasi. Jika teori memberikan panduan yang jelas untuk 'menjelaskan dan memprediksi fenomena unik komunikasi, maka teori harus dapat menjadi pedoman untuk diterapkan dalam situasi serupa. Untuk PR, metodologi proses penelitian ilmiah dalam bentuk ilmu sosial menawarkan kesempatan untuk membuat teori model yang dapat diterapkan pada praktek saat ini. Praktisi PR aktif dalam industri yang telah berkembang pesat dengan meminjam konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial lainnya, yaitu khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu ekonomi.

Cutlip, Center dan Broom (2000: 432) keduanya menggambarkan lingkup mengevaluasi dan berpendapat bahwa evaluasi adalah penelitian berbasis aktivitas: 'proses evaluasi perencanaan program, pelaksanaan, dan impact disebut "penelitian evaluasi". "Public relations menggunakan penelitian untuk berbagai tujuan. dozier dan Repper (1992-186) berpendapat bahwa perbedaan harus ditarik antara penelitian yang dirancang untuk menganalisis situasi pada awal proses perencanaan dan penelitian yang dirancang untuk mengevaluasi perencanaan, implementasi dan dampak program. Sehingga upaya mengevaluasi kegiatan komunikasi bagi suatu organisasi sangat penting untuk dapat menilai efektifitas suatu kegiatan.

Tahapan-tahapan dalam proses PR menurut Cutlip dan Center (dalam Rhenald Kesali, 1994:82-85) menyebutkan proses tersebut terdiri atas (1) pendefinisian permasalahan, (2) perencanaan dan program, (3) aksi dan komunikasi, dan (4) evaluasi program.

Kajian Teoritis

Proses Public Relations

Proses PR sebagai kegiatan komunikasi yang dijalankan organisasi, James E. Grunig dan Todd Hunt dalam *Managing Public Relations* menunjukkan satu hal penting yakni hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan. Hubungan tersebut ditentukan empat faktor situasi yakni: (1) tingkat pengenalan atas masalah, (2) tingkat kendala

untuk mengenali masalah (apakah orang mempersepsi bahwa masalah atau isu itu berada di bawah kendali atau kemampuannya untuk melakukan sesuatu), (3) adanya criteria acuan (pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki), dan (4) tingkat keterlibatan. (Iriantara, 2004:15)

Tugas dan Tujuan Public Relations

Tugas-tugas PR, tulis Oxley yang dikutip dari buku *Community Relations*: Iriantara, Yosol.2004. mencakup: Memberi saran kepada manajemen tentang semua perkembangan internal dan eksternal yang mungkin mempengaruhi hubungan organisasi dengan publik-publiknya. Meneliti dan menafsirkan untuk kepentingan organisasi sikap publik-publik utama pada saat ini atauantisipasi sikap publik-publik utama terhadap organisasi. Bekerja sebagai penghubung (liaison) antara manajemen dan publik-publiknya; dan Memberi laporan berkala kepada manajemen tentang semua kegiatan yang mempengaruhi hubungan publik atau organisasi. (Iriantara,2004:6-7)

Kata relasi dalam PR menunjukkan adanya hubungan yang setara atau timbal balik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Masing-masing pihak, baik yang kepentingannya sama maupun berbeda melakukan kontak komunikasi baik untuk mencapai tujuan masing-masing maupun tujuan bersama. Di sini hubungan dijalin antara organisasi dengan publiknya yang beragam untuk mencapai tujuan organisasi namun dengan tidak mengabaikan juga tujuan publik. Bahkan bisa juga untuk pencapaian tujuan bersama dan tujuan yang sama yang hendak dicapai organisasi dan publik-publiknya

Relasi antara organisasi dan publiknya tidak selalu seiring sejalan, karena ada kalanya terjadi perbedaan tujuan dan kepentingan. Pemogokan pekerja sebagai reaksi atas keputusan manajemen melakukan tindakan pemutusan hubungan kerja yang dilakukan pekerja satu perusahaan, menunjukkan hubungn antara organisasi, yakni perusahaan dengan publik internalnya, yang berbeda dalam tujuan dan kepentingannya. Pada sisi lain, antara organisasi dengan publik internalnya bisa berjalan seiring, misalnya ketika satu perusahaan menetapkan kebijakan yang mengharuskan setiap karyawannya mengikuti pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan pekerja akan mendorong produktifitas perusahaan, yang pada gilirannya akan

meningkatkan kesejahteraan pekerja. Di sini terlihat kesejajaran hubungan organisasi dan publiknya.

Tugas PR adalah menjaga agar hubungan antara organisasi dengan publiknya berlangsung baik. Melalui PR, satu organisasi tidak tuli dan buta terhadap aspirasi yang berkembang di kalangan publiknya, dan publikpun mendapatkan informasi yang memadai dari organisasi. Mengingat PR sebagai proses komunikasi, maka komunikasi antara organisasi dengan publiknya itu dijaga agar bisa mencapai tujuan dan kepentingan bersama, dan saling pengertian antara organisasi dengan publiknya. PR berusaha membangun hubungan yang *favourable*.

Bila melihat relasi antara organisasi dan publiknya seperti dilukiskan pada penjelasan sebelumnya, yang selalu mengalami pasang surut, maka dengan sendirinya kita bisa menyimpulkan kegiatan PR tidak hanya dijalankan pada masa-masa kritis saja, pada masa-masa tenang pun PR bekerja. Oleh karena itu di berbagai buku PR selalu ditekankan bahwa proses PR bersifat *siklis*, artinya proses PR berjalan terus selama organisasi ada. Program PR tidak berhenti begitu tujuan program tersebut di selesaikan. Boleh jadi, bila kegiatan yang dilakukan sebagai wujud satu program diselesaikan maka kegiatan itu berhenti, namun program yang sama dengan kegiatan yang berbeda akan dijalankan. Proses siklis dan berkelanjutan itu merupakan ciri kegiatan PR.

Lebih dari itu, bukan hanya proses PR yang sifatnya berkelanjutan namun PR pun harus menjalankan fungsinya untuk menjaga keberlanjutan organisasi. Ini merupakan salah satu topik penting dalam pembahasan dan kajian tentang PR akhir-akhir ini. Sejalan dengan implementasi konsep tanggung jawab sosial korporat, yang pada intinya organisasi berusaha menjaga keberlanjutan organisasi itu. Program-program yang diarahkan pada komunitas merupakan salah satu bentuk upaya menjaga keberlanjutan organisasi tersebut.

Kebutuhan PR organisasi yang baru lahir akan berbeda dengan kebutuhan organisasi yang sudah berada pada tahap pertumbuhan atau kematangan. Karena itu, meski PR merupakan fungsi manajemen, namun pada setiap organisasi, fungsi itu dijalankan secara berbeda sejalan dengan tahap perkembangan organisasi.

Kita bisa melihat perbedaan tersebut sebagai berikut: Oxley menyebutkan tujuan PR sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan organisasi, mengingat PR adalah fungsi manajemen

satu organisasi dan PR pun bekerja di dalam organisasi itu. Bahkan dalam pandangan Oxley, hal ini harus dipandang sebagai salah satu prinsip “*tujuan PR jelas dan mutlak member sumbangan pada objektif organisasi secara keseluruhan*” harus menjadi pegangan bagi siapa pun yang merencanakan dan menjalankan program-program PR. Sedangkan tujuan kegiatan PR menurut Oxley adalah “mengikhtiarkan dan memelihara saling pengertian antara organisasi dan publiknya.” (Iriantara, 2004:17)

Tujuan PR itu dirinci Lesly seperti berikut: Prestise atau “*citra yang favourable*” dan segenap faedahnya. Promosi produk atau jasa. Mendeteksi dan menangani isu dan peluang. Menetapkan postur organisasi ketika berhadapan dengan publiknya. *Good will* karyawan atau anggota organisasi. Mencegah dan memberi solusi masalah perburuhan. Mengayoni *good will* komunitas tempat organisasi menjadi bagian di dalamnya. *Good will* para stakeholder dan konstituen. Mengatasi kesalahpahaman dan prasangka. Mencegah serangan. *Good will* para pemasok. *Good will* Pemerintah. *Good will* bagian lain dari industry. *Good will* para *dealer* dan menarik *dealer* lain. Kemampuan untuk mendapatkan personel terbaik. Pendidikan publik untuk menggunakan produk atau jasa. Pendidikan publik untuk satu titik pandang. *Good will* para pelanggan atau para pendukung. Investigasi sikap berbagai kelompok terhadap perusahaan. Merumuskan dan membuat pedoman kebijakan. Menaungi viabilitas masyarakat tempat organisasi berfungsi. Mengarahkan perubahan

Rincian tujuan PR itu ternyata begitu luas. Namun pada intinya tetap menjalin hubungan baik dengan para pihak atau publik-publik organisasi. Hubungan yang baik tersebut bukan semata demi keuntungan dan kemaslahatan organisasi, melainkan untuk keuntungan dan kemaslahatan kedua belah pihak. Untuk dapat melakukan pekerjaannya seorang PR mempunyai alat-alat kegiatan, yang bisa disebut sebagai media public relations. Salah satu media PR adalah media relations dan publisitas. Selain itu seorang public relations harus menguasai audit humas untuk mengevaluasi keberhasilan sebuah program.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pentingnya evaluasi komunikasi dalam kegiatan kehumasan pada matakuliah audit hubungan masyarakat

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penulis mendeskripsikan secara jelas dan terarah mengenai temuan yang ada dilapangan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nawawi (2001:63) menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu prosedur pemecah masalah yang harus diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek pengamatan (seseorang, lembaga dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi Kepustakaan

Hasil Penelitian

Titik awal untuk melakukan evaluasi harus ditetapkan terlebih dahulu, dasar tujuan perbandingan yang diteliti dan spesifik. Weiss (1977) mengatakan tujuan dari evaluasi harus dinyatakan dengan jelas dan target yang terukur harus dirumuskan sebelum pertanyaan di buat dan di desain. White 1994 menetapkan tujuan yang tepat dan terukur di rumuskan dari sebuah program prasyarat untuk evaluasi nanti.

Oleh karena itu, penyampaian evaluasi secara tertulis dan bersifat metodologis menjadi suatu kebutuhan yang mutlak dimiliki oleh seorang profesional humas (*hardskill*) sebagai salah satu kompetensi. Keahlian praktis tersebut perlu dikembangkan dalam rangka menunjang fungsi dan kegiatan-kegiatan kehumasan pada suatu organisasi.

Kegiatan public relations menurut Cutlip dan Center mencakup (a) relasi dengan pihak-pihak yang menjadi publik atau konstituen organisasi, (b) cara dan sarana yang digunakan untuk mencapai relasi yang *favourable*, dan (c) kualitas atau status relasi tersebut. Sedangkan Rhenald Kasali dari persepektif yang berbeda menyatakan PR sebagai fungsi strategi dalam manajemen yang melakukan komunikasi guna melahirkan pemahaman dan penerimaan publik. Gambaran yang lebih lengkap diberikan Oxley, sekalipun disini tidak disampaikan definisi, namun uraian Oxley tentang tugas-tugas yang diemban seorang staf PR makin menguatkan pemahaman kita atas dunia PR.

Menurut Hardjana, Audit Humas adalah sebuah tinjauan dan studi tentang kebutuhan-kebutuhan komunikasi kehumasan dan praktek Kehumasan yang sedang berlangsung. Frazier A. Moore (1989), Audit humas adalah suatu studi yang tersusun secara longgar, berskala luas yang menyelidiki Humas perusahaan, baik secara internal maupun eksternal. John Pavlik (1987): Audit

Humas dirancang untuk mengevaluasi kedudukan suatu organisasi dengan publiknya yang relevan. Simon (1983): Audit Humas adalah penelitian khusus yang digunakan untuk menggambarkan, mengukur dan menaksir kegiatan-kegiatan humas suatu lembaga serta memberi petunjuk untuk program-program berikutnya. Baskin, Aranoff dan :attimore (1997): PR audits essentially a broad scale study that examines an organization internal and external public relations. (Audit humas merupakan hal penting dalam skala luas untuk mengkaji posisi PR di dalam suatu organisasi baik secara internal maupun eksternal).

Carl Byoir dkk, (1997) mengatakan The PR audit, as the name implies, involves a comprehensive study of the PR position of organization. How it stands in the opinion of various publics (Audit PR yang dinyatakan secara tidak langsung keterlibatannya dalam kajian posisi secara komprehensif pada suatu organisasi: Bagaimana kaitannya dalam menghadapi berbagai macam opini public). Audit komunikasi secara kehumasan secara morfologis berarti audit komunikasi yang berkaitan dengan humas atau hubungan masyarakat. Secara konseptual audit komunikasi kehumasan adalah istilah yang digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa inggris public relations audit, yang pada dasarnya berarti sebuah tinjauan dan studi tentang kebutuhan-kebutuhan komunikasi kehumasan dan praktek komunikasi yang sekarang sedang berlangsung.

Berkaitan dengan perkuliahan mengenai penguasaan teori dan praktik yang terdapat dalam sejumlah mata kuliah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotor menjadi sangat penting dalam menunjang kompetensi seseorang yang akan berkecimpung di dunia praktis profesi humas. Salah satu mata kuliah berpraktik dalam pengembangan psikomotor dalam kajian ilmu hubungan masyarakat (humas) adalah mata kuliah Audit Humas. Mata kuliah Audit Humas merupakan mata kuliah utama yang harus dimiliki oleh sarjana humas dalam menjalankan profesinya, di mana profesi humas mengharuskan lima memiliki kualifikasi: 1. *Ability to communicate* (kemampuan berkomunikasi), *ability to organize* (kemampuan kepemimpinan dan manajerial), *ability to get on with people* (kemampuan jejaring), *personality integrity* (memiliki kejujuran), dan *imagination* (banyak ide dan kreatif). Penguasaan terhadap keahlian yang bersifat *hardskill* bagi seorang profesi

kehumasan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kualitas seorang profesi humas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kehumasannya.

Adapun secara fungsi, tujuan, dan manfaat dari Audit Komunikasi yaitu: Mengetahui potensi diri dan peluang dari kegiatan komunikasi suatu organisasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif; Untuk meningkatkan efektivitas system komunikasi organisasi/kehumasan dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh organisasi, baik secara internal maupun eksternal; Untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien dalam penyelenggaraan kegiatan kehumasan yang merupakan sebagai efek kegiatan komunikasi organisasi; Untuk menentukan letak kelebihan atau sebaliknya dalam muatan informasi yang berkaitan dengan topik, sumber-sumber dan saluran-saluran komunikasi tertentu; Menilai kualitas informasi yang dikomunikasikan oleh dan atau kepada sumber-sumber informasi; Mengukur kualitas hubungan-hubungan komunikasi seperti kepercayaan antarpribadi, seperti keramahan, dukungan dan kepuasan kerja karyawan; Mengenal jaringan aktif operasional untuk jenis pesan bersifat desas-desus, pesan-pesan sosial, pesan-pesan kehumasan untuk dibandingkan dengan jaringan komunikasi resmi atau jaringan yang dibentuk dengan bagan organisasi; Untuk mengenali dan menentukan publik-publik dari bidang yang berbeda, yang relevan dengan perusahaan melalui mengevaluasi opini publik terhadap organisasi; Untuk memberikan informasi kepada manajemen sebagai input dalam pengambilan keputusan; Menggambarkan pola-pola komunikasi yang terjadi pada tingkatan pribadi, kelompok, dan organisasi dalam kaitannya dengan topik, sumber, saluran, frekuensi, jangka waktu dan kualitas interaksi dengan metode etnografi komunikasi; Memberikan rekomendasi-rekomendasi tentang perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan berkaitan dengan sikap, perilaku dan praktek kebiasaan yang didasarkan atas analisis audit komunikasi.

Proses Perencanaan dan Pengembangan Konten Mata Kuliah Daring

Dalam upaya pengembangan capaian proses pembelajaran yang efektif disaat penyampaian materi perkuliahan yang bersifat simulasi menggunakan media teknologi informasi, yaitu media daring menjadi sangat penting. Pelaksanaan

kuliah melalui media daring ini menjadi suatu terobosan baru guna mencapai tingkat diseminasi materi secara cepat, efisien, dan tepat sesuai dengan metode pembelajaran.

Salah satu syarat pemanfaatan kuliah dengan sistem media daring, yaitu mata kuliah yang berbasis praktik, yaitu seperti mata kuliah Audit Humas. Dalam mata kuliah ini setiap mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis fenomena kegiatan komunikasi yang efektif dan efisien secara ilmiah yaitu berdasarkan metodologi kuantitatif atau kualitatif.

Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: pengajar, kurikulum, peserta didik, fasilitas, dan administrasi serta unsur penunjang lainnya yaitu perkembangan teknologi informasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan teknik pembelajaran yang baik yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pada sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para pengajar/pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran, disamping itu pengajar/pendidik mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia di lembaga.

Kenyataannya di atas menuntut daya kreasi dari pengajar/pendidik di dalam melaksanakan tugasnya sebagai perancang maupun pengelola pembelajaran untuk memiliki keterampilan dalam menyusun rencana pengajaran maupun melakukan interaksi dengan peserta didik, mengelola kelas, menggunakan sumber belajar termasuk didalamnya menggunakan media pembelajaran. Untuk itu pengajar/pendidik yang profesional memerlukan pemahaman mengenai ilmu yang mendasari profesinya. Dosen setidaknya-tidaknya memiliki pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, mengetahui teori belajar, rancangan pembelajaran, penyajian bahan ajar, penguasaan terhadap penggunaan media pembelajaran dan melakukan penilaian hasil belajar.

Selanjutnya efektivitas pembelajaran juga berhubungan dengan kompetensi yang berupa kemampuan menggunakan media pembelajaran yang menunjang persiapan serta pelaksanaan tugas sebagai pendidik. Peserta didik belajar dari gurunya bukan saja dari apa yang secara langsung diajarkan, tetapi juga dari media pembelajaran yang terlihat saat yang bersangkutan melaksanakan proses belajar mengajar.

Pengajar/pendidik yang mengharapkan proses dan hasil pembelajaran supaya efektif, efisien dan berkualitas, semestinya memperhatikan faktor media pembelajaran yang keberadaannya memiliki peranan sangat penting. Media pembelajaran memiliki nilai praktis dan fungsi yang besar bagi pelaksanaan pembelajaran. Sehingga tidak salah apabila proses pembelajaran mata kuliah Audit Humas dengan memanfaatkan media teknologi informasi yaitu media dalam jaringan (Daring).

Tujuan komunikasi dalam jaringan memungkinkan pengiriman data dalam jumlah besar secara efisien, ekonomis dan tanpa kesalahan. Dukungan pengendalian jarak jauh, sehingga memungkinkan pengguna mengendalikan komputer dan perangkat dari jarak jauh. Penggunaan komputer secara terpusat ataupun tersebar, sehingga mendukung manajemen dalam hal kontrol, baik desentralisasi ataupun sentralisasi. Memudahkan pengelolaan, pengaturan pengaturan data antara dua perangkat atau lebih.

Adapun langkah-langkah pengembangan konten pembelajaran dengan materi perkuliahan Audit Humas dapat dijelaskan seperti dibawah ini: Tahap Analisis. Dalam tahap ini dosen pengampu menganalisis mata kuliah Audit Humas melalui teknik SWOT. Secara peluang, penulisan humas sangat baik terbukti menjadi mata kuliah wajib yang harus dipenuhi oleh semua peserta didik (mahasiswa) yang mengambil studi kehumasan yang mengutamakan aspek keterampilan pengukuran. Sedangkan hambatannya, memang diperlukan suatu ketekunan, ketelitian, dan kebiasaan dalam hal mengevaluasi suatu kegiatan sehingga dapat menjadi suatu referensi yang valid untuk melaksanakan kegiatan komunikasi selanjutnya.

Tahap Perancangan. Dalam tahapan ini dosen pengampu membuat skema/pemetaan penyampaian materi perkuliahan Audit Humas yang bersifat instruksional, tutorial, maupun simulasi yang menggunakan media audiovisual yang berepisode sesuai materi perkuliahan yang disampaikan.

Karena berfungsi sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandaskan dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar peserta didik (mahasiswa) dalam tenggang waktu yang cukup lama. Dan diharapkan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media. Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Tahap Pengembangan. Setelah tahapan perancangan dilalui, maka proses selanjutnya yaitu pengembangan. Tahapan pengembangan ini menjadi sangat penting menunjukkan posisi keajegan sistem dan mekanisme pembelajaran yang dilakukan. Dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dalam perkuliahan, khususnya dalam penyampaian perkuliahan secara daring sudah mengindikasikan bahwa mata kuliah tersebut sudah mapan dan memang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan keilmuan dan profesi di bidang kehumasan. Dalam tahap pengembangan ini direncanakan metode pembelajaran memanfaatkan media daring akan disusun berdasarkan modul atau bahan ajar yang sudah tersusun sebelumnya sebagai pijakan dalam proses penyampaian pola pembelajaran yang berbasis KKNi maupun kompetensi.

Dalam proses penyelenggaraan perkuliahan yang berbasis daring membutuhkan beberapa komponen pendukung komunikasi dalam jaringan yaitu *Hardware*/perangkat keras, yaitu perangkat yang bentuknya dapat dilihat atau diraba oleh manusia seperti komputer, headset, microphone, dan perangkat pendukung koneksi internet; *Software*, yaitu program komputer yang berguna untuk menjalankan suatu pekerjaan yang dikehendaki. *Software* digunakan sebagai perantara antara perangkat keras (*hardware*) dengan pengguna (*brainware*); dan *Brainware* adalah pengguna *software* ataupun *hardware* untuk berkomunikasi dalam jaringan.

Guna tercapainya proses pembelajaran yang menggunakan media daring ini tentunya dukungan dari pihak institusi (universitas) sangat diperlukan baik secara sistem, Laboratorium, SDM, maupun pendanaan. Untuk penyiapan sistem, Universitas Padjadjaran telah bekerja sama dengan provider telekomunikasi (BUMN) yaitu PT. Telkom melalui

pemasangan jaringan fiber optik, penyediaan bandwidth yang besar untuk fasilitas download maupun upload, berlangganan software microsoft office yang asli, serta adanya pengelolaan kelembagaannya yaitu Direktorat Teknologi dan Sistem Informasi. Dengan adanya direktorat ini berfungsi menjembatani kebutuhan civitas perguruan tinggi dalam hal pemanfaatan teknologi informasi, khususnya dalam penyediaan dan pengembangan proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa sebagai objek utama pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan dari artikel ini adalah evaluasi komunikasi dalam kegiatan kehumasan pada matakuliah audit hubungan masyarakat sangat penting untuk dilakukan

Sarannya adalah sebaiknya ketika melakukan kegiatan kehumasan harus dilakukan evaluasi komunikasi secara menyeluruh

Daftar Pustaka

- Cutlip.Center. and Broom. 2006. *Effective PublicRelations*, alih bahasa Tri Wibowo. Jakarta; Prenada Media
- Hardjana, Andre.2000. *Audit Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo
- Iriantara ,Yosal. 2004. *Community Relations*.Bandung; Simbiosis Rekatama Media
- Kasali, Rhenald. 2004. *Manajemen Public Relations*. Jakarta; Grafitti
- Rumanti, A Maria. 2002. *Dasar – Dasar Public Relations*. Jakarta; PT. Gramedia